

RANGKUMAN

RANGKUMAN HASIL SEMINAR TANAMAN CENDANA {*Santalum album* L.}

G Tom Therik

Rektor Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang

Ibu-ibu, Bapak-bapak, Saudara-saudara sekalian, semua orang rasanya sudah sepakat untuk mengembangkan Cendana di NTT, itu rangkuman umum saya kira, tetapi baiklah saya coba membuat rangkuman, saya buat itu dalam pointers sehingga jelas buat saya dan saya harap jelas juga untuk saudara-saudara.

Merangkum pemikiran setebal 228 halaman ditambah dengan sejumlah pemikiran yang disampaikan secara lisan mungkin tidak terlalu menjadi masalah, yang menjadi soal karena untuk pertama kalinya pemikiran itu saya baca sambil mendengar sekaligus membuat rangkuman dalam Gedung Widya Graha ini tentu menjadi soal tersendiri, namun ini bukan sebuah excuse untuk menyampaikan rangkuman-rangkuman itu. Untuk memudahkan saya memikirkan dan merumuskan 16 makalah yang telah disampaikan secara maraton dan berbagai macam topik yang dibicarakan, saya kelompokkan dalam 4 kelompok.

Pertama, semua makalah dan diskusi yang berhubungan dengan pendekatan Pembangunan di NTT yang berbasis Keanekaragaman Hayati secara khusus Cendana.

Kedua, semua makalah dan diskusi yang berhubungan dengan hal-hal teknis biologis dari tanaman Cendana.

Ketiga, semua makalah dan diskusi yang berhubungan dengan kebijakan Pemerintah dalam hubungannya dengan tata niaga Cendana.

Keempat, masalah-masalah sosial, ekonomi, budaya dari Cendana.

Tentang point pertama,

Dalam hal perencanaan pembangunan ber-

basis keanekaragaman hayati, masyarakat dan Pemerintah patut memperhatikan dan mengembangkan jenis tanaman komoditi yang lokal spesifik, yang telah lolos dari seleksi alam. Jadi dalam berbagai macam makalah dan diskusi tidak saja ditekankan kepada Cendana yang punya *time frame* 30-50 tahun tetapi pengembangan di NTT memperhatikan semua jenis tanaman yang telah lolos seleksi alam. Cendana merupakan salah satu dari komoditi andalan karena kelangkaan dan kegunaannya, telah terbukti dalam sejarah sebagai suatu komoditi yang dalam perdagangan masa lalu disebut *Existed Network*, dia telah memainkan peranan penting. Berikut di dalam *time frame* panen Cendana yang relatif panjang, 30-50 tahun tersebut maka perlu dikembangkan pula nilai ekonomis Cendana bukan saja terkonsentrasi pada hasil minyak Cendana itu sendiri. Selalu dibicarakan jangan menunggu sampai 50 tahun karena paruhan waktu 0-10 tahun punya nilai tersendiri, 10-20 tahun punya nilai tersendiri dst.

Berikut masih dalam point yang sama, sesuai dengan hakekatnya ia tumbuh pada daerah yang berbatu maka upaya pengembangan budidaya Cendana harus pula dilihat dalam kerangka upaya Konservasi. Tapi ada paper yang kadang-kadang nampaknya bertentangan, ada yang mengatakan bahwa diusulkan menanam Cendana dengan pola tanam sela, tetapi ada juga laporan bahwa Cendana hanya tumbuh pada daerah-daerah yang berbatu di mana tanaman lain tidak dapat hidup sehingga perlu dicari satu solusi yang lain. Dalam kerangka ini kita melihat bahwa membudidayakan Cendana harus dilihat dalam konsep Konservasi Lingkungan.

Point kedua,

Hal-hal teknis biologis. Itu banyak dibicarakan Cendana di NTT memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, malah dikatakan yang terbaik di dunia tetapi ironisnya belum ada study yang lengkap untuk mengenal biologi Cendana secara lebih mendalam. Untuk menjamin ketersediaan pohon Cendana yang berasal dari genetik-genetik yang baik maka study mengenai Cendana berfungsi untuk menyiapkan sumber benih bagi kultivasi Cendana yang baik di masa depan. Penyediaan benih Cendana yang baik perlu dihubungkan dengan habitat dimana penanaman itu akan dilakukan. Saya kira hal ini didiskusikan terus-menerus agar mengambil sample dari NTT untuk ditanam di NTT. Keberhasilan penyebaran anakan Cendana ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat, karena itu perlu dipikirkan berbagai insentif bagi masyarakat agar kehidupan anakan Cendana itu terjamin. Hal-hal itu dihubungkan, jadi hal teknis biologis juga dihubungkan dengan hal-hal masyarakat.

Point ketiga,

Mengenai kebijakan Tataniaga Cendana. Sejak jaman Pemerintahan Kolonial Belanda kebijakan dan peraturan mengenai Tataniaga Cendana hanya menguntungkan Pemerintah penjajah saja. Pada waktu kemerdekaan PERDA mengenai Cendana, khususnya PERDA No. 16 di NTT masih terus lebih mementingkan Pemerintah, dalam hal ini pertumbuhan ekonomi regional daripada kesejahteraan rakyat. Saya lihat seluruh laporan hanya berbicara mengenai Pendapatan Asli Daerah, saya harap suatu saat orang lihat bahwa PAD nya turun tetapi pendapatan rakyatnya naik, itu tidak pernah ada dalam satu laporanpun, karena itu perlu sebuah kebijakan yang mengutamakan rakyat. Dalam hubungan dengan Hukum Adat juga disinggung bahwa selama ini masyarakat mempunyai satu sistem dan mekanisme Konservasi dan Peraturan Adat yang diikuti oleh masyarakat yang dikenal dengan istilah dalam bahasa Atoni

bunuk hauno'. Peraturan ini telah memberikan jaminan tentang Konservasi berikut sanksinya yang harus diterima apabila seseorang melanggarnya. Karena itu pelestarian Cendana tidak dapat dipisahkan daripada Hukum Adat bunuk hauno' tadi.

Point keempat,

Masalah sosial budaya. Telah banyak kajian hasil penelitian mengenai hal teknis biologis dan ekonomi kayu Cendana. Bahwa Cendana selama ini merupakan penyumbang PAD Kabupaten juga sudah ditunjukkan. Dari hasil pemaparan dan diskusi yang ada nampaknya masalah yang paling besar bukanlah pada masalah biologis tapi ada pada masalah Sosial Budaya oleh karena adanya berbagai peraturan yang telah dibuat pada masa lalu baik pada jaman Pemerintahan Kolonial Belanda sampai dengan jaman setelah kemerdekaan. Tumbuhnya Cendana di halaman rumah seorang petani dianggap sebagai malapetaka, karena itu sebelum orang Dinas Kehutanan datang mensensus pohon tersebut dimusnahkan. Karena itu perlu upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembalikan Cendana ke tangan masyarakat apabila ide mengenai Konservasi ingin kita lanjutkan.

Berdasarkan berbagai alur pembahasan tadi maka dalam Seminar ini juga disuarakan berbagai macam rekomendasi. Saya mencatat beberapa dari rekomendasi itu.

1. Perlu paradigma baru dalam mengembangkan Cendana di NTT dengan mengutamakan kepentingan rakyat. Secara teknis juga telah dibicarakan dalam Paper terakhir satu paradigma baru, satu model *agroforestry* yang dikenal dengan istilah *wanatani* saya kira.
2. Dalam Tataniaga Cendana perlu sistem Agribisnis yang berbasis rakyat.
3. Upaya meregulasi dan monopoli Cendana yang dibuat oleh Pemerintah hanya berakibat terpinggirnnya masyarakat dan berdampak lanjut terancamnya masa depan Cendana. Dianjurkan

bahwa dalam Tataniaga ini kita hams percaya pada mekanisme pasar. Berhubungan dengan masalah penelitian ada dua hal yang disampaikan paling kurang, yaitu penelitian yang dibuat dalam hubungan dengan pembudidayaan Cendana diharapkan menghasilkan teknologi yang *local specific*. Saya ingin menambahkan bahwa teknologi yang dihasilkan diharapkan suatu teknologi yang *simple drive*, yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat sendiri dan bukan hanya oleh para pakar saja. Hal kedua dalam hubungan itu, Pemerintah dan masyarakat patut menunjang upaya-upaya penelitian baik yang dibuat oleh lembaga-lembaga riset Pemerintah dan Swasta maupun oleh pihak Universitas. Untuk memahami berbagai hal teknis biologis dari Cendana termasuk di dalamnya memahami habitat yang cocok, kultivasi Cendana dan

berbagai hal produk yang berkualitas dunia dan berbagai berbagai produk dari Cendana.

4. Rekomendasi terakhir, karena Cendana tergolong salah satu jenis tanaman yang langka di dunia, maka Pemerintah NTT patut mengusahakan dana *biodiversity* dari Badan-Badan Moneter dunia untuk upaya konservasi dan pengembangannya. Saya kira ini sebuah analogi, apabila sebuah Bahasa itu terancam punah maka United Nations mempunyai anggaran untuk membiayai bahasa yang punah, kalau Cendana itu akan punah maka merupakan kewajiban kita juga untuk mencarikan dana dan diusulkan dana *biodiversity* dari United Nations.

Kira-kira ini rangkuman cepat dan hal-hal yang saya tidak dapat rangkum dalam waktu yang singkat ini saya harap itu dicatat dengan baik dalam minute yang telah disiapkan. Terima kasih.